

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab al-Qur'an merupakan Kalamullah, kitab yang menjadi pedoman bagi agama Islam. Kitab paling mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw manusia yang paling mulia, melalui malaikat Jibril yang mulia, di kota Mekah yang mulia dan pada bulan yang paling mulia yaitu bulan Ramadhan. Kemuliaan kitab al-Qur'an juga ditegaskan oleh lisan Nabi bahwa siapa saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an, pandai membaca al-Qur'an mereka akan dikumpulkan bersama malaikat yang mulia.¹

Dengan kemuliaan itu, al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai sisi kehidupan, sosial, baik rohani, jasmani, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan problem-problem dengan sangat bijaksana. Pada setiap masalah itu al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang bisa dijadikan pedoman untuk langkah-langkah manusia dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian, al-Qur'an selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat, sebab agama Islam merupakan agama yang abadi, sebagaimana dinyatakan oleh Manna Khalil Al-Qattan, agama Islam merupakan suatu sistem yang lengkap; ia dapat mengatasi segala problem kehidupan. Ia merupakan negara dan tanah air, atau pemerintah dan bangsa. Ia merupakan moral dan potensi atau rahmat serta keadilan. Ia merupakan pengetahuan dan undang-undang atau ilmu dan keputusan. Ia merupakan materi dan kekayaan, atau pendapatan dan kesejahteraan. Ia merupakan jihad dan dakwah atau tentara serta ide. Begitu pula ia merupakan akidah (kepercayaan) yang benar dan ibadah yang sah.²

Mempelajari ilmu al-Qur'an bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu aktivitas terbaik, bahkan Rasul Saw, menyatakan bahwa:

¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an (Adab Penghafal al-Qur'an)*. (Solo: Al-Qowam, 2014), hlm. 6.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj, Mudzakir As, (Bogor: Litera Antaranusa, 2019), hlm. 10-14.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).³

Al-Qur’an ialah kitab suci yang memancar darinya berbagai ilmu keislaman, karena kitab suci itu memotivasi untuk melakukan pengamatan serta penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab hidayah yang hendaknya dipahami kandungannya. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, serta hasil usaha itu membuahkan berbagai disiplin ilmu-ilmu serta pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik keagamaan, kebahasaan, ataupun ilmu filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur’an sebagai fokus pandangan serta titik tolak studinya. Sebab itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta saling mendukung dan saling memperkaya.

Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok-kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada kitab suci al-Qur’an untuk memperoleh hidayah atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, sementara non-Muslim menunjukkan ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam ialah untuk meligitimasi idenya. Jalal al-Din al-Sayuthi (w. 911 H./1505 M.) beliau ulama terkenal dalam bidang *Ulum* al-Qur’an, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur’an al-Karim merupakan telaga serta sumber segala bidang ilmu. Di dalam nya terkandung ilmu-ilmu tentang segala sesuatu menjelaskan mana yang merupakan petunjuk serta mana yang bukan. Dari sumber kitab al-Qur’an lah setiap orang mengembangkan spesialisasinya dan berpedoman kepadanya. Seorang faqih memproduksi hukum-hukum ilmu fiqh bersumber dari al-Qur’an sehingga mengetahui mana yang haram dan mana yang halal. Ahli nahwu menggali kaidah-kaidah serta struktur bahasa sehingga kitab al-Qur’an dapat

³ Al-Bukhari, *Shahih*, (Berut: Dar Al-Fikr, 1997) Juz 15, hlm. 439, Hadits No. 4639.

berpedoman untuk menunjukkan kesalahan serta ketepatan perkataan.⁴

Sejarah turunnya al-Qur'an dilatarbelakangi oleh kondisi serta situasi masyarakat, baik di kota Makah maupun di kota Madinah. Ayat-ayat al-Qur'an tidaklah turun di dalam ruang yang kosong. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap ayat al-Qur'an yang turun memiliki latar belakang sosial serta situasi kondisi sesuai dengan tempat dan waktu ayat itu diturunkan. Kadang-kadang ayat-ayat al-Qur'an turun dalam kaitan kasus, peristiwa, maupun pertanyaan tertentu untuk memberi respon jawaban, ataupun menetapkan hukum terhadap sesuatu hal sesuai dengan yang diisyaratkan ayat tersebut. Inilah kemudian yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Sumber yang digunakan untuk mengetahui *Asbab al-Nuzul* ini merupakan riwayat-riwayat yang terhimpun dalam teks hadits. Ali al-Madini, guru imam al-Bukhari adalah orang pertama setelah masa Tabi'in yang menghimpun secara ekplisit riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *Asbab al-Nuzul* tersebut.⁵

Kandungan di dalam Al-Qur'an juga memuat tentang hukum, baik hukum privat maupun hukum pribadi, baik perdata maupun pidana. Tapi tidak semua ayat-ayat al-Qur'an mengandung hukum. Sehingga, tidak layak disebut sebagai kitab hukum. Al-Qur'an juga memuat sejarah masa lalu umat manusia, namun tidak semua ayat al-Qur'an memuat kisah masa lalu. Maka tidak layak disebut kitab sejarah. Al-Qur'an juga memuat hal-hal lain selain yang disebutkan di atas. Semua konten tersebut diarahkan untuk menjadi instrumen dalam memberi bekal *hidayah* kepada manusia.

Kitab suci ini juga bisa disebut kitab pendidikan yang agung (*at-Tarbiyyah al-Azham*) atau pendidikan teragung yang mampu mendidik umat manusia menuju ke tahapan yang sangat prestisius ialah sebagai *Khalifah Fi al-Ard* atau sebagai *Khaira Ummatin Ukhrijat Linnas* (ummat terbaik sepanjang sejarah manusia).

Al-Qur'an berperan sebagai kitab suci yang membawa perubahan telah terbukti. Sebagaimana diketahui

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5-6.

⁵ Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta, Lkis Printing Cemerlang, 2012), hlm. 1

masyarakat di kota Arab Jahiliyah sangat terbelakang dari semua sisi kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, budaya, akhlak, akidah, dan sebagainya. Namun setelah kitab al-Qur'an turun, semuanya berubah. Dan Sedikit demi sedikit menjadi masyarakat maju berkembang dari semua sisi kehidupan. Akidah mereka benar, keimanan mereka mantap. Dalam bidang keilmuan, mereka mampu mewarisi ilmu-ilmu yang dahulu dikuasai orang Romawi yang mewarisinya dari bangsa Yunani, di samping itu orang Islam mampu menciptakan ilmu-ilmu baru yang belum pernah ada sebelumnya seperti ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu nahwu atau sharaf, ilmu ushul fiqh, mushthalah al-hadis, ilmu balaghah, dan sebagainya. Dalam bidang budaya, mereka juga bisa mengembangkan budaya dari umat sebelumnya dengan menambahkan sisi dan nilai keislaman. Dalam bidang hukum, mereka mampu menciptakan masyarakat yang sadar dan taat hukum.⁶

Diskursus menyangkut perempuan ialah salah satu topik yang selalu hangat diskusikan. Banyak aspek menyangkut mitra laki-laki itu yang didiskusikan dan beraneka ragam pula pendapat para pakar, filosof, pemikir serta ulama, sejak dahulu hingga masa kini, aneka pendapat yang tidak jarang bertolak belakang. Berawal dari yang melecehkan serta meminggirkan perempuan sampai yang memberi peranan yang begitu besar sehingga membiarkan kaum laki-laki berjalan sendiri bagaikan tidak membutuhkan kaum perempuan dan para perempuan pun tidak membutuhkan laki-laki. Sikap semacam ini tentu saja tidak dibenarkan oleh agama Islam, karena sejak dini al-Qur'an telah menggaris bawahi bahwa kedua jenis manusia itu saling membutuhkan satu sama lain. sesuai firman-Nya:

... هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ ...

Artinya : “Mereka adalah pakaian buat kamu dan kamu adalah pakaian buat mereka”. (QS. al-Baqarah [2]: 187).⁷

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*. (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2017), hlm.22-23.

⁷ Al-Qur'an al- Quddus, (Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah) Juz 2, hlm. 28.

Kaum Laki-laki dan perempuan ialah mitra yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ...

Artinya : Orang-orang beriman lelaki dan orang-orang beriman perempuan sebagian mereka pendukung-pendukung sebagian yang lain (QS. at-Taubah [9]: 71).

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan kaum perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat juga melecehkan perempuan berarti melecehkan seluruh manusia, sebab tidak seorang manusia pun, kecuali Adam dan Hawa, yang tidak lahir melalui rahim perempuan. Sebenarnya tidak ada perbedaan opini di kalangan pemikir kontemporer menyangkut perlunya mendudukan kaum perempuan dalam kedudukan yang sebenarnya serta memberi peran terhadap perempuan, bukan saja dalam kehidupan berumah tangga, tetapi juga dalam kehidupan bersosial. Kini semua pihak mengakui perlunya keadilan, kemajuan, kebenaran, serta kekuatan bagi kaum perempuan. Adapun yang mereka perselisihkan yaitu batas-batas dari hal-hal tersebut ada yang sangat sempit, juga ada yang sangat longgar.

Selanjutnya, tidak juga dapat disangkal adanya bias di kalangan kaum Muslim, baik ulama maupun bukan juga di kalangan non-Muslim, menyangkut perempuan. Sebagian di antaranya lahir dari pemahaman yang keliru terhadap kandungan teks keagamaan. Sikap objektif serta pemahaman ajaran secara benar dan komprehensif diperlukan dalam pembahasan tentang perempuan ini.⁸

Membicarakan tentang perempuan memang unik, aktual, hangat dan tak henti-hentinya menjadi agenda diskusi dari zaman ke zaman hingga sampai saat ini. Kaum Perempuan pernah di puji dan pernah pula mereka di hina serta direndahkan sampai pernah dipersoalkan apakah perempuan manusia atau tidak. Pada masa sebelum Islam pernah terjadi suatu masa yang dikenal dengan zaman jahiliah. Pada masa itu, berbagai agama dan

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 299-300.

peradaban yang ada tidak memberikan tempat yang terhormat dan mulia pada kaum perempuan juga bisa dikatakan hak-hak mereka hampir tidak ada.⁹

Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali ayat-ayat berkaitan dengan kaum perempuan. Inilah beberapa surah terkait dengan kaum perempuan, inilah beberapan surah terkait dengan kaum perempuan:

Pertama, surah an-Anisa (surah ke-4 berisi 176 ayat). Surat ini menjelaskan banyak persoalan pada perempuan, kekeluargaan, hukum waris, dan lain-lain.

Kedua, surah Maryam (surah ke-mn19 berisi 98 ayat). Sarah ini berisi tentang Siti Maryam, Ibunya Nabi Isa yang sangat fenomenal dalam kehidupan umat islam.

Ketiga, surat al-Mujadalah (surah ke-53 berisi 22 ayat). Surah ini bercerita tentang seorang perempuan yang mengadakan perihal dirinya yang dizihar suaminya kepada Allah Swt setelah tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari manusia di bumi. Allah Swt mengabulkan gugatannya.

Keempat, surah al-Mumtahanah (surah ke-60 berisi 13 ayat). Surah ini bercerita tentang kaum perempuan yang keimanan mereka diuji jika mereka ingin bergabung dengan Nabi dan para sahabatnya di Madinah ketika berhijrah.

Kelima: surah ath-Thalaq (surah ke-65 berisi 12 ayat). Surah ini bercerita tetentang tatakrama menceraikan istri yaitu jangan pada waktu haid pada waktu suci.

Keenam, dalam surah at-Tahrim (surah ke-66 berisi 12 ayat). Surah ini bercerita tentang kritikan terhadap Nabi yang mengharamkan satu minumandemi memenuhi keinginan sebagian isri-istri beliau.

Disamping penamaan surah al-Qur'an juga menampilkan banyak sosok kaum perempuan yang bisa disebut sebagai prototipe kaum perempuan yang mendapat pujian dari kitab al-Qur'an. Di antara mereka:

Pertama, Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (surah Hud: 71-73 dan surah adz-Adzariyat:29-30).

Kedua, Siti Asiyah, istri Raja Fir'aun (surah at-Tahrim: 11). Dia sosok pemberani yang berterus terang dengan keimanan,

⁹ Nurul Irfan, *Perspektif Quraish Shihab Terhadap Perempuan Pekerja*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 2010.

walaupun dalam tekanan suaminya yang sangat bengis. Dia rela mengorbankan nyawanya demi keimanannya.

Ketiga, Ratu Balqis (surah an-Naml: 23-24). Dia adalah ratu yang bijak dari negeri Saba' di Yaman. Kekuasaannya luas dan kekayaannya berlimpah. Dia dan kaumnya menyembah matahi. Namun, pada akhirnya dia rela masuk Islam di hadapan Nabi Sulaiman.

Keempat, kedua putri Syekh Madyan pada masa Nabi Musa. Mereka menjadi penggembala kambing yang berperilaku bagus dan santun. Akhirnya, salah satu dari keduanya menjadi istri Nabi Musa (surah al-Qashas: 23-29).

Kelima, istri-istri Nabi Muhammad (Nisa' Nabi) yang semuanya mempunyai peran yang sangat menonjol dalam kehidupan Nabi. Mereka menjadi contoh bagi kaum perempuan dimana pun dan sampai kapan pun. Mereka memilih tetap menjadi istri Nabi dengan segala kesederhanaan dan tidak memilih gaya hidup yang glamor. Kisah mereka dihadirkan oleh Allah pada surah al-Ahzab: 28-34.

Keenam, kisah Siti Aisyah, istri tercinta Nabi Muhammad sepeninggal Siti Khadijah, yang terkena hasutan dan fitnah oleh orang Munafik Madinah. Dia dituduh serong dengan salah seorang sahabat Nabi. Namun, pada akhirnya Allah sendiri yang membebaskan tuduhan keji itu. Kisah ini termuat dalam surah an-Nur: 11-26.

Di samping beberapa kisah kaum perempuan yang mempunyai sifat terpuji, Al-Qur'an juga memuat kisah beberapa perempuan yang tidak terpuji. Di antara mereka:

Pertama, istri Nabi Nuh As dan istri Nabi Luth As yang ternyata berkhianat kepada suami keduanya. Keduanya kelak akan masuk neraka. Kisah ini ada di surah at-Tahrim: 10.

Kedua, istri Abu Lahab yang ikut bekerja sama dengan suaminya Abu Lahab untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad. Dia dan suaminya menjadi orang celaka, dan di akhirat kelak akan menjadi penghuni neraka. Kisah ini terabadikan dalam surah al-Lahab: 1-3.

Dari data di atas, kaum perempuan muslimah bisa melakukan introspeksi diri dan berkaca kepada dua jenis perempuan yang digambarkan dalam al-Qur'an.¹⁰

¹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 45-49.

Penggunaan kata النساء hanya digunakan dalam arti jenis kelamin kaum perempuan dan istri-istri.”Pada umumnya kata النساء di dalam al-Qur’an digunakan untuk kaum perempuan yang sudah berkeluarga, seperti para perempuan yang sudah kawin (QS. an-Nisa/4:24), kaum perempuan janda Nabi (QS. an-Nisa /4:22,dan QS. al-Ahzab /33:52), perempuan mantan isteri ayah (QS. an-Nisa /4:22), kaum perempuan yang ditalak (QS. al-Baqarah/2:231-232), isteri yang di *dzihar* (al-Mujadilah /58:2,3). Kata النساء, sebagaimana kat المرأة tidak pernah digunakan untuk kaum perempuan di bawah umur. Bahkan kedua kata ini lebih banyak digunakan di dalam kaitan tugas reproduksi kaum perempuan.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas pembahasan tentang perempuan menjadi kajian yang tak terpisahkan dalam al-Qur’an, mengingat al-Qur’an beberapa kali menyebut tentang perempuan bahkan dalam salah satu suratnya terdapat nama surat tentang perempuan yaitu an-Nisa. Maka penulis tertarik untuk mengkaji perempuan dalam al-Quran dengan menggunakan perspektif salah satu ulama tafsir Indonesia, KH Ahsin Sakho Muhammad, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, beliau merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap ilmu-ilmu al-Qur’an dan juga merupakan seorang ahli Tafsir dan ahli Qira’at di Indonesia yang menaruh perhatian pula terhadap kajian-kajian dalam bidang Ulumul Qur’an.

Alasan *kedua*, penulis tergugah dengan pemikiran beliau dari berbagai karyanya yang mengulas tentang perempuan seperti *Perempuan dan al-Qur’an dan Keberkahan al-Qur’an*. Berdasar latar belakang permasalahan penelitian tersebut di atas selanjutnya mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“PEMIKIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD TENTANG PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN”**.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan ini lebih fokus dan terarah pada pokok penelitian, maka penulis memfokuskan pada pemikiran Ahsin Sakho Muhammad tentang perempuan menurut al-Qur’an yang

¹¹ Nasaruddin Umar, (*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*). (Jakarta: PT. Sapidodadi, 2001), hlm. 164.

meliputi uraian tentang asal usul perempuan, kedudukan perempuan, dan kriteria perempuan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan pemikiran sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Asal-Usul Perempuan Menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Kedudukan Perempuan Menurut Al-Qur'an?
3. Bagaimana Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Karakter Perempuan Menurut Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengkaji Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Asal-Usul Perempuan Menurut Al-Qur'an
2. Untuk Mengkaji Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Kedudukan Perempuan Menurut Al-Qur'an
3. Untuk Mengkaji Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Karakter Perempuan Menurut Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Melalui analisa dari hasil penelitian ini, maka manfaat yang diwujudkan yaitu:

1. Secara *Teoritis*, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Semoga menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta meningkatkan referensi bagi mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin.
 - b. Dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk meningkatkan kreatifitas berfikir lebih dalam lagi mengenai perempuan.
 - c. Dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penelitian selanjutnya dengan melihat realitas perempuan di masyarakat.

2. Secara *praktis*, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi peneliti bermanfaat dalam menambah bahan analisis dalam meneliti terkait isu-isu perempuan.
 - b. Bagi penulis sendiri dapat digunakan sebagai bekal dalam menambah wawasan kehidupan dan pendidikan selanjutnya.
 - c. Bagi pembaca khususnya mahasiswa dapat digunakan sebagai pemicu semangat dalam mengukuhkan eksistensi peran perempuan dalam perspektif al-Qur'an.
 - d. Bagi masyarakat menjadi bahan masukan bagi untuk lebih menghormati, menghargai dan tidak berbuat diskriminasi terhadap kaum perempuan.

F. Sistematika Penulis

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan dengan membagi bab dan kemudian penulis membagi kedalam beberapa sub bab, adapun perinciannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: yang bagian ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: pada bagian ini berisi kajian teori yang dipaparkan penulis berkaitan dengan judul, membahas asal kejadian perempuan, kedudukan perempuan dalam Qur'an dan karakter perempuan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bagian ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS: pada bagian ini memuat tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, pembahasan mengenai deskripsi hasil data penelitian, serta analisis data.

BAB V: PENUTUP: pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta penutup.